



PERUBAHAN TIPOLOGI FASAD PADA RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG PITU GUNUNG KIDUL

Dwiani Intan Kartika Putri¹

Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro.

E-mail: Ntan.kartika@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

17 Januari 2023

Direvisi:

25 Februari 2023

Disetujui terbit:

6 Maret 2023

Diterbitkan:

Online

20 Maret 2023

Cetak:

29 Maret 2023

Abstract: This Village unique and sacred research began to be introduced in 2015, the uniqueness of the settlement appeared in the combination of customs and traditions that were maintained authenticity with the indigenous people of Pitu Village. This affects change in the facade settlement past and present seen from the Architectural aspects in the Pitu Village settlement, one of which is through the condition of houses there. The purpose of this study is to determine the typology of the traditional facade of Pitu Village with cultural elements and indirect communication between humans as a traditional the collection of research data is. This study uses a qualitative descriptive method The collection of research data was the result of interviews and observations at the research site with seven houses in Pitu Village. The changes of traditional houses typical of Pitu Village as a result of community planning into Vernacular Architecture is rated from the peculiarities of cultural aspects, building philosophy, of the village and one of the peculiarities of the community's house. This is considered to know the peculiarities in the area, especially the façade at Pitu Village residential house in applying the Vernacular Architecture Concept to the building style, it is necessary to analyze it with a comparative form before and after in the location of the area, the façade of the Pitu Village residential house by finding out the characteristics of the local Vernacular Architecture and the Characteristics of Ventakular Architecture with the points and shapes of the façade in the building planned in Pitu Village. The conclusions in this study reveal the development of an approach at the concept of vernacular traditional architecture into a modern livable house concept.

Keyword: Facade, Traditional Architecture, Pitu Village, Vernacular

Abstrak: Penelitian perkampungan Unik dan sakral mulai diperkenalkan pada tahun 2015, keunikan permukiman muncul dalam perpaduan adat dan tradisi yang terjaga keasliannya dengan warga asli Kampung Pitu. hal ini berpengaruh terhadap adanya perubahan permukiman fasad rumah dahulu dan fasad rumah sekarang di lihat dari Aspek Arsitektural permukiman Kampung Pitu, salah satunya melalui kondisi rumah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipologi fasad tradisional Kampung Pitu dengan unsur kebudayaan dan komunikasi tidak langsung antar manusia sebagai perancang rumah tradisional di kawasan Kampung Pitu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data penelitian merupakan hasil dari wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian bersama tujuh masyarakat asli Kampung Pitu. Perubahan rumah tradisional khas Kampung Pitu hasil dari perencanaan masyarakat menjadi Arsitektur Vernakular dinilai dari kekhasan segi budaya, filosofi bangunan salah satu kekhasan pada rumah masyarakatnya. Hal tersebut dipandang memiliki potensi desa, kekhasan kawasan terutama fasad rumah tinggal Kampung Pitu dalam menerapkan Konsep Arsitektur Vernakular terhadap gaya bangunan, maka perlu adanya analisis dengan bentuk perbandingan sebelum dan sesudah fasad rumah tinggal Kampung Pitu dengan mencari tau ciri Arsitektur Vernakular setempat dan dengan adanya poin dan bentuk secara fasad dalam bangunan yang direncanakan. Penelitian ini mengungkapkan pengembangan sebuah pendekatan konsep Arsitektur tradisional Vernakular menjadi konsep rumah modern layak huni.

Kata Kunci: Fasad, Arsitektur Tradisional, Kampung Pitu, Vernakular

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah suatu bentuk ilmu dari hasil keistimewaan yang ada didalamnya, suatu ilmu yang muncul pada unsur nilai budaya dan keunikannya yang terdiri dari berbagai ragam bentuk dan sudut pandang budaya. Perkembangan diciptakan dari masa kemasa, maka Ilmu arsitektur merupakan

salah satu ilmu yang dapat mengekspresikan di dalam memberikan salah satunya wadah keistimewaan yang muncul pada lokasi kebudayaan seperti kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi pengaruh kebudayaan dan terlihat dalam bentuk lokasi, agama, bahasa dan tradisi. Arsitektur budaya juga dapat memiliki tiga unsur yaitu

konsep, cara membangun, tampilan karya, tempat tinggal yang dihasilkan pada bentuk fisik bangunan menurut (Ronald, 2007 :89 dalam Luluk, 2009)

Rumah merupakan salah satu bagian penting dalam semua fungsi di dalamnya seperti sebagai penereduh keluarga/ kelompok yang ada di dalamnya, keluarga atau unit terkecil dalam masyarakat merupakan rumah yang dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk aspek perencanaan dalam Kebutuhan keluarga atau kelompok di dalamnya dengan kegiatan sehari-harinya, salah satunya dengan menentukan suatu kualitas lingkungan masyarakat sekitarnya. Pertimbangan dalam pemilihan rumah memiliki suatu pilihan pada kebutuhan keluarga atau kelompok seperti sarana prasarana didekatnya, fungsi, ruang, iklim, lokasi bangunan rumah ditentukan dengan tingkat ekonomi di masing-masing orang dari sebagian besar suatu ruang yang dibutuhkan serta bagaimana adat yang berada di kawasan tersebut seperti yang menjadikan pedoman dalam membangun suatu bangunan antar keluarga dalam identitas yang akan diperlukan untuk membangun rumah.

Kampung Pitu merupakan salah satu kampung yang mendiami kawasan puncak Gunung Api Purba Nglanggeran dengan letak permukiman berada di Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam tradisi dan budayanya di Kampung Pitu, pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun tergolong rendah di karenakan adanya tradisi adat yang hanya memperbolehkan Pitu atau Tujuh Kepala keluarga dan generasi sebelumnya menetap. Hunian pada permukiman Kampung pitu dalam 1 kawasan berjumlah 8 rumah dengan luas lahan kampung 7 Ha, rumah di Kampung Pitu dihuni masyarakat hanya 7 rumah, larangan ini dipercaya masyarakat kampung pitu dengan kepercayaan adat setempat jika ada lebih dari 7 Kepala Keluarga (KK) dipercaya seringnya terjadi kejadian dalam rumah tangga seperti adanya kepala keluarga yang sakit- sakitan, meninggal, keluarga tidak betah dirumah, cekcok dan adanya kejadian gaib di lingkungan rumah. Permukiman yang memiliki Kekhasan Unik dan sakral dengan perpaduan Adat dan tradisi merupakan permukiman yang masih terjaga keasliannya oleh warga asli Kampung Pitu dan sesepuh setempat.

Ciri – ciri khas dalam konsep Arsitektur Vernakulan merupakan sebuah konsep arsitektur hunian masyarakat pedesaan, dengan bercirikan lingkungan masyarakat sekitar yang memiliki unsur khas yang ada pada bangun setempat yaitu dengan ciri bentuk budaya dan filosofi yang tumbuh di lokasi kawasan. Hal tersebut dipandang sebagai ciri khas dalam potensi desa pada rumah tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan tipologi fasad pada rumah di kawasan Kampung Pitu, Desa Nglanggeran, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam aspek Arsitektur Vernakular. Sesudah melakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan dalam Ilmu Arsitektur Vernakular dan dapat melestarikan kebudayaan

rumah Arsitektur dengan konsep Arsitektur Vernakular dalam pengembangan kawasan desa.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya pengetahuan tambahan dalam bidang ilmu Arsitektur Vernakular dengan lokasi kawasan memiliki ciri khas di lokasi adat, sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan pada pengetahuan Arsitektur Vernakular.

KAJIAN TEORI

Tipologi

Tipologi berasal dari kata awal yaitu typology yang berarti kemiripan dalam suatu type atau bentuk serupa (Lexico:2019) Tipologi merupakan dua kata dari Tipo yang mengartikan pengelompokan dan Logos menurut (Iswati 2003: 124) yang berarti ilmu, dalam pengembangan ilmu luas diartikan dalam pengelompokan sebagai model bentuk struktur dan makhluk secara umum. Tipologi merupakan salah satu arti sama dari kegiatan kategorisasi dalam menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut dapat dilihat dalam bentuk keragaman dan keseragaman.

Tipologi Arsitektur

Pada Teori Tipologi arsitektur merupakan pengelompokan karya arsitektur dengan ciri klas social yang terkait dengan penciptaan oleh masyarakat setempat dengan kepermanenan yang tetap. Kesamaan dalam diciptakan dengan berbagai kriteria seperti sejarah, tema, karakteristik dan filosofi keterkaitan menurut (Rini & Ridho, 2021). Menurut Ramadanta (2010) tipologi mempunyai konsep aturan yaitu :

1. Fungsi dibuktikan di bangunan Arsitektur terdiri dari strktur, kelompok ruang, simbol.
2. Gemotetris dibuktikan dalam bangunan Arsitektur terdiri dari type bangunan, type ruang, pola keselarasan ruang.
3. Style dibuktikan di bangunan arsitektur dengan lokasi bangunan, adat istiadat dalam lokasi bangunan.

Dapat disimpulkan bahwa tipologi merupakan cara pandang dalam mengklasifikasikan kesamaan karakter dalam menganalisa bentuk konsep terdiri dari fungsi, geomtris dan Style yang diaplikasikan ke dalam bangunan arsitektur.

Analisa Tipologi

Analisa Tipologi yang di dapatkan digunakan untuk mendefinisikan objek arsitektural. Tipologi merupakan bentuk dari identifikasi perubahan objek dan Analisa menyangkut bentuk objek dasar atau suatu objek transformasi bentuk awal.

Menurut Rafael dalam (Rini & Ridho, 2021) Analisis tipologi mempunyai 3 fase yaitu :

- a. Analisia tipologi digunakan untuk mengetahui suatu ide awal dengan asal-usul `kejadian dalam objek penelitian arsitektural.
- b. Analisa Tipologi digunakan untuk mengetahui objek penelitian arsitektural
- c. Analisa Tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana dalam bangunan dari sifat dasar.

Fasad

Fasad merupakan suatu tampak pada bentuk bangunan yang bisa di lihat dari semua sisi mata angin, unsur yang tidak bisa dihilangkan dari suatu produk desain arsitektur adalah karya arsitektur dalam fasade yang menggambarkan fungsi ruang bangunan yang ada Menurut Moloney (2011). Fasad merupakan salah satu element yang di bentuk dari suatu bentuk bangunan dengan melihat dari sudut tertentu dalam dunia arsitektur. Element ini menjadi suatu pembentuk ruang dalam suatu bangunan dalam bangunan maupun luar bangunan.

Menurut Utami, dkk(2013) Bentuk suatu fasad juga bisa menyampaikan adanya keadaan suatu budaya saat bangunan digunakan dengan kriteria tatanan dan penataan yang memberikan kemungkinan serta kreativitas dalam ornamen dan dekorasi pada suatu fungsi bangunan. Element fasad antara lain seperti jendela, pintu, dinding, atap & sun shading. Dalam masa perkembangannya fasad adalah bagian penting dari suatu karya dibidang arsitektur atau element bagian terlihat untuk pertama kali dengan panca indra. Fasad merupakan suatu tampak bangunan pada dunia arsitektur atau wajah suatu bangunan yang dapat terlihat public, dalam proses melihat biasanya seseorang dapat mencermati dan merasakan meskipun sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Fungsi dalam fasad merupakan suatu ekpresi dalam bidang karya dengan bentuk visual bangunan dengan diapresiasi public, tak jarang fasad membuat identitas bangunan dinilai dalam awal mula fasad, bentuk suatu bangunan.

Rumah

Rumah dalam budaya jawa diartikan dalam omah- omah atau bisa disebut rumah tangga atau ngomahke menurut Koentjaraningrat,(1984). Rumah merupakan salah satu dari bagian penting dalam fungsi sebagai rumah tinggal atau hunian tetap bagi keluarga, rumah merupakan suatu aspek dalam perencanaan suatu keluarga untuk kebutuhan sehari- hari dan menentukan suatu kualitas masyarakat. Rumah menurut ilmu arsitektur lingkungan dan perilaku menekankan arti yaitu cultur dan perilaku manusia (Rapoport A: 1969) Rumah tradisional merupakan suatu tempat tinggal masyarakat asli yang ingin tetap melestarikan adat sebagai masyarakat setempat (Noble,2007). Rumah tradisional tidak lepas dengan perubahan dan perkembangan budaya, demikian pada rumah dan perkembangan sebagai rumah tinggal tradisional dengan berbagai factor internal dan lingkungan. Dalam masa kemasa perkembangan rumah tradisional mengikuti proses turun temurun secara perlahan berubah bentuk dan kegunaan dengan mengikuti bentuk aslinya (Noble,2007). Salah satu perkembangan dalam pembangunan rumah jawa dapat bisa dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan dalam kehidupan social, ekonomi, spiritual dan budaya.

Struktur Bangunan Rumah

Pondasi menerus merupakan material berbahan bahan batu kali, dengan salah satunya campuran beton biasanya berbentuk struktur pel lantai yang tinggi dan beundak- undak sesuai dengan ketinggian

bangunannya. Struktur pondasi digunakan dalam rumah jawa sebagai alas peletak balok kerangka berupa balok kayu dengan dimensi (20x30 cm). Pondasi dalam rumah jawa bisa disebut dengan Umpak atau dapat disebut dengan (Pondasi setempat) dengan material batu bata dipakai pada bagian sko guru, bentuk umpak tinggi di atas lantai, dengan ketinggian rata- rata 2 meter.

Struktur Kolom

Penamaan Kolom merupakan salah satu bentuk struktur awal dalam bangunan setelah pondasi terdiri sebagai pembentuk suatu bangunan dengan ruang didalamnya. Kolom pada rumah jawa merupakan pondasi awal dalam struktur induk yang disebut dengan (Sakaguru) dalam kolom bantu.

Struktur Dinding

Dinding merupakan element bangunan rumah jawa sebagai badan. Dinding digunakan untuk penutup ruang dengan berbagai material, biasanya rumah jawa menggunakan dinding dengan material kayu, bambu, batu bata dan tanah.

Struktur Atap

Atap adalah bagian struktur paling akhir atau atas dalam sebuah bangunan. Struktur atap dalam bangunan berupa kudu- kuda, reng, nok usuk dan atap. Pada umumnya atap bangunan rumah jawa berbentuk joglo, limasan dan atap pelana sesuai dengan ekonomi pada suatu keluarga. Di era modern atap mempunyai berbagai tampilan seperti perisai, atap pelana, atap kubah, atap joglo, atap gabungan.

Arsitek Vernakular

Arsitektur Vernakular merupakan arsitektur yang diciptakan pada perilaku masyarakat setempat, kebiasaan dan adat dalam kawasan setempat sesuai dengan peraturan. (Mutiar, Dhani : 2018). Arsitektur Vernakular merupakan suatu perkembangan konsep dalam suatu pengembangan tradisional yang diciptakan oleh masyarakat setempat menurut Karakter dari Vernakular menurut (Mutiar, Dhani, 2018) antara lain :

1. Konsep Vernakular diciptakan tanpa bantuan ilmu oleh Profesi Arsitek
2. Konsep ruang, material memiliki ornamen yang diciptakan sendiri sesuai dengan lokasinya dan dapat menyesuaikan kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan.
3. Konsep diciptakan dalam bangunan dengan sumber daya dan makna di dalam budaya setempat.
4. Bangunan dapat mempunyai konsep mengenai ekonomi, budaya, dan cara hidup setempat.
5. Tampilan dalam fasad depan berupa fungsi Arsitektur Vernakular dipengaruhi system kepercayaan, struktur sosial dan pola perilaku masyarakat.

Di salah satu kawasan yaitu jawa Tengah terdapat perkembangan bentuk rumah tinggal dengan mempunyai pola ruang menurut kegunaan dan sejarah berjalan dalam system kepercayaan dan adat, struktur sosial dan perilaku masyarakat.

- a. Pada struktur pemilihan atap pada wilayah rumah arsitektur jawa tengah terdapat 5 macam type dengan status sosial masing-masing masyarakat

seperti atap pelana/ atap kampung dan atap limasan, bentuk atap ini merupakan salah satu bentuk type atap gabungan yang mengandominasi salah satu bangunan dengan struktur atap joglo dan atap kampung.



Gambar 3. Atap joglo Yogyakarta
(sumber : Penulis, 2022)



Gambar 4. Atap Kampung
(sumber : Penulis, 2022)



Gambar 5. Atap limasan
(sumber : Penulis, 2022)



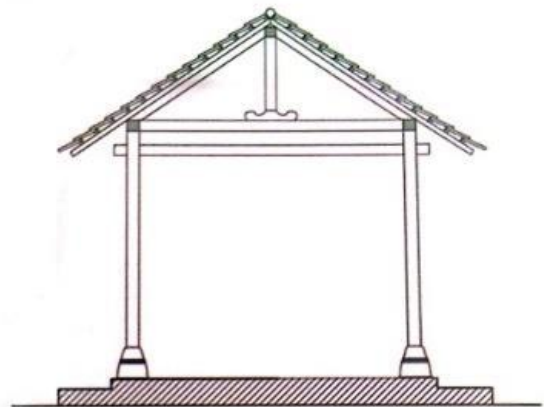
Gambar 6. Atap Tajug
(sumber : Penulis, 2022)



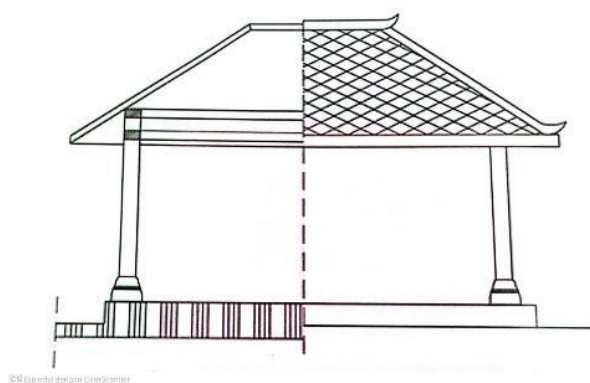
Gambar 7. Atap Panggang- Pe
(sumber : Penulis, 2022)

Ciri khas Fasad rumah yang ada di dalam pedesaan merupakan salah satu bentuk pilihan yang mencerminkan kawasannya seperti pada kawasan Kota Yogyakarta dan sekitarnya memiliki bentuk rumah tinggal beragam dengan fungsi, program ruang, material dan makna serta dengan peran masing" seperti:

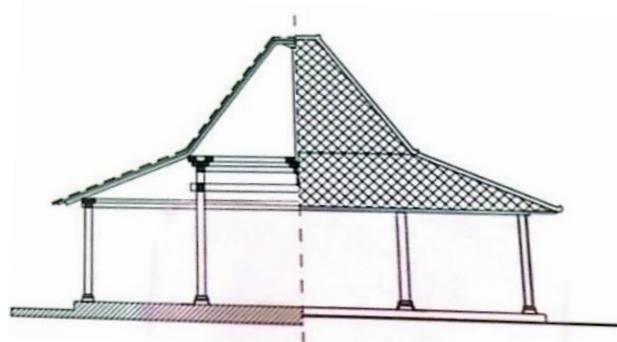
- Memiliki teras (emperan) sederhana yang berada di awal / depan ruang rumah
- Menggunakan material alam dengan bahan kayu, bamboo, ijuk atau material di sekitar alam.
- Bentuk denah memiliki ciri khas memanjang ke belakang, atau memanjang ke samping (sutaji, Ndaru H. dkk) dan dinding pada fasad dengan macam ukuran, ornamen yang di inginkan.
- Tiang penyangga memiliki ciri berbeda yaitu memiliki kelipatan empat tiang. Material menggunakan kayu mahoni dan kayu nangka (Aminama: 2019)
- Jenis pada Pintu dengan berciri khas menggunakan jenis pintu kupu tarung.
- Di kawasan Kota Yogyakarta perkembangan bentuk rumah tinggal mempunyai pola ruang menurut kegunaan dan sejarah berjalan dalam system kepercayaan dan adat, struktur sosial dan perilaku masyarakat.
- Atap rumah arsitektur Jawa terdapat 3 macam type dengan setatus sosial masing- masing masyarakat seperti atap pelana atau atap kampung dan atap limasan yang mengandopsi atap joglo.



Gambar 9. Atap Kampung yogyakarta
(Sumber:Dinas Kebudayaan, 2022)



Gambar 10. Atap limasan yogyakarta
(Sumber: Dinas Kebudayaan, 2022)



Gambar 11. Atap Joglo yogyakarta
(Sumber: Dinas Kebudayaan, 2022)

Di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya perkembangan bentuk rumah tinggal

- Memiliki teras (emperan) sederhana yang berada di depan.
- Menggunakan material alam dengan bahan kayu, bambo, ijuk atau material di sekitar alam.
- Bentuk denah memanjang keblakang, atau memanjang ke samping (sutaji, Ndaru H. dkk) dan dinding pada fasad dengan macam ukuran, ornamen yang di inginkan.
- Tiang penyangga berbeda kelipatan empat. Material menggunakan kayu mahoni dan kayu nangka (Aminama: 2019)
- Menggunakan jenis pintu kupu tarung.

Ciri- ciri Fasad Rumah Tradisional Arsitektur Vernacular antara lain :

Atap rumah tradisional khas Jawa menjadikan salah satu sebagai bentuk dalam status sosial dalam mencerminkannya, dalam penentuannya. Rumah masyarakat Jawa memiliki 3 bentuk atap sebagian besar bentuk atap pelana atau kampung dan atap limasan, jenis atap ini merupakan bentuk dengan ciri khas rumah Jawa dalam permukiman kampung tradisional Jawa rata-rata menggunakan atap Pelana. Perbedaan pada penelitian yang ditemukan, dalam penemuan jenis rumah percontohan sebagian besar permukiman Jawa mempunyai kekhasan dengan konsep Arsitektur Vernakular mempunyai berbentuk familiar dengan atap limasan dan perpaduan bangunan ruang joglo, memiliki teras (emperan) sederhana yang ada di depan rumah utama (Mutiara, Dhani : 2018). Rumah Jawa pada filosofinya masih menggunakan material alami seperti kayu, bambo atau material alam, Pola ruang

rumah Jawa mempunyai kekhasan hingga saat ini yaitu dengan bentuk denah memanjang keblakang, atau memanjang ke samping (sutaji, Ndaru H. dkk: 2018). Material Tiang penyangga yang berada di AS atau (sisi tengah) bangunan merupakan salah satu kelipatan dalam membentuk empat kolom. Material yang digunakan dalam jenis ini merupakan kayu mahoni dan kayu nangka (Aminama: 2019) Type jenis pintu bernama kupu trug dengan spesifikasi daun pintu Dobel (sutaji ndaru h. dkk: 2018)

Macam Tipologi Bentuk Bangunan Arsitektur Rumah Tradisional

Type bangunan rumah tradisional merupakan salah satu cerminan dalam jenis bangunan yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat suatu perkampungan berupa ciri bentuk bangunan berbentuk rumah joglo

a. Macam Bentuk Atap

Bentuk Atap dalam element rumah tradisional terdiri dari lima tipe atap meliputi:

1. Atap Pelana / (Atap Kampung)
2. Atap Limasan
3. Dobel Atap Limasan
4. Kombinasi atap limasan dan atap limasan
5. Atap Joglo

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam pengambilan data menggunakan metode deskriptif analisis. Sampel yang di gunakan di lokasi penelitian berupa sampel rumah berjumlah 7 bangunan dari 8 rumah yang ada di kawasan Kampung Pitu, adanya perubahan fisik pada fasad bangunan dan komponen bahan bangunan yang ada di permukiman Kampung Pitu. Perubahan dipilih pada perubahan fisik seperti fisik rumah tinggal, Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung door to door keseluruhan masyarakat Kampung Pitu. Identifikasi dalam pengambilan sampel proposive di dapatkan dari observasi lapangan, foto lokasi dan wawancara. Analisis menggunakan data sekunder hasil identifikasi yang telah dilakukan.

Proses Penelitian menggunakan : Studi Pustaka

Metode dalam penelitian mengambil data dalam berbagai pustaka, berita, jurnal buku dan web resmi. Data pustaka dapat sebagai alat pembandingan data hasil pengamatan.

Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian merupakan kegiatan dalam memperoleh data dengan cara megamati objek penelitian dan mengumpulkan keterangan di lokasi penelitian di lokasi Kampung Pitu. Hasil Pengamatan dapat menjadikan kumpulan keterangan identifikasi dalam menyusun tujuan penelitian.

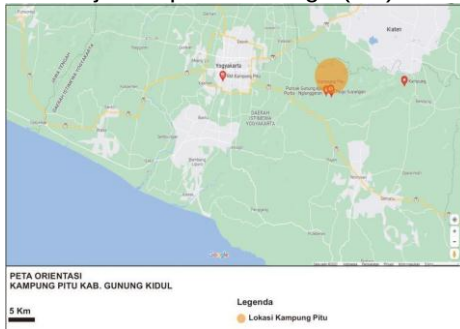
Metode Analisis

Pada metode analisis dilakukan untuk identifikasi objek penelitian agar dapat memperoleh hasil penelitian dengan data studi pustaka.

Lokasi penelitian

Lokasi pengambilan data berada di kawasan Kampung Pitu yang secara administratif terletak pada wilayah Desa Nglangeran wetan, RT 09, RW

04, Desa Nglangeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, DIY secara administrasi. Luas Kampung Pitu diperkirakan mencapai 7 ha dan dihuni oleh Tujuh Kepala Keluarga (KK).

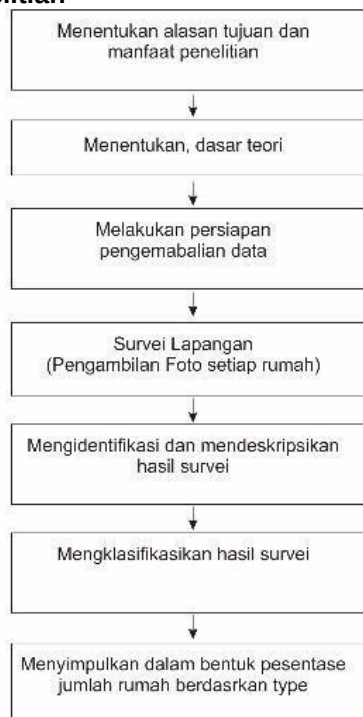


Gambar 1. Peta Lokasi Pengambilan Data (Sumber : Google Eart, 2022)

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data	Variabel	Sumber Data	Cara memperoleh Data
Fasad	Element Fasad - Jendela - Pintu Dinding	Jurnal, Wawancara, survei lapangan	Kajian Literatur, dokumentasi, observasi dan wawancara
Perubahan	Jenis Perubahan - Dinding - Pintu - Jendela	Wawancara, Survei Lapangan	Dokumentasi, observasi dan wawancara
	Faktor perubahan - Adanya Gempa bumi - Faktor Bantuan Penerimaan Pemerintah	Survei Lapangan	Dokumentasi, observasi, dan wawancara

Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian (sumber: Analisis Pribadi, 2019)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Desain

Berdasarkan hasil temuan dilapangan berupa foto rumah tinggal di lokasi Kampung Pitu yang berjumlah 8 rumah dan yang dihuni 7 rumah. Data yang diambil kemudian di bandingkan dengan indikator yang memenuhi ciri fasad Arsitektur Vernacular untuk dapat mengetahui tipologi dalam Arsitektur Vernakular dengan bentuk masing- masing rumah.

Berikut ini analisis factor Hunian :

Lokasi bangunan pada tapak

Massa bangunan hunian terdapat dalam suatu lokasi desa yaitu Kampung Pitu yang terdapat di dalam Kawasan Taman Gunung Api Purba Desa Nglingo ini berjarak 27 km dari Kota Yogyakarta. Secara geografis disebutkan dalam aplikasi, terletak pada koordinat "7.838227648486132, 110.5513252680761 7" BT dengan luas area 7 hektar. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan warga Kampung Pitu tercatat pemeluk agama Islam dengan tradisi leluhur yaitu kejawan dengan kegiatan tradisi adat seperti slametan dan berbagai upacara kegiatan tradisi yang ada di Pulau Jawa . Desa ini terlatak ditinggikan 1000 mdpl, pada musim hujan suhu maksimal mencapai 28°C hingga 10°C. Area Hunian masyarakat Kampung Pitu, Gunung Api Purba Nglangeran pada masa terdahulu 80% rumah masyarakat Kampung Pitu menggunakan material barbahan alami yaitu Anyaman bamboo (Gedeg)/ Gebyok yang dihasilkan oleh masyarakat setempat dan saat ini perubahan begitu pesat dengan angka 100% dari 8 rumah masyarakat Kampung Pitu sudah menggunakan material modern seperti Batako, Batu Bata yang berlapis acian dan cat untuk penutup dinding. Bahan material ini di dapatkan dengan cara dikumpulkan di tetangga dengan lokasi berada di lokasi gunung, lalu diangkat dengan cara kerjabakti antar masyarakat Kampung Pitu. Kebenaran data yang telah diambil merupakan salah satu indikator yang memenuhi ciri- ciri fasad arsitektur tradisional untuk mendapat tingkat identitas rumah tradisional dalam masing- masing fasad rumah.



Gambar 17. Mapping Rumah Jawa berdasarkan lokasi rumah vertakular

Sumber: Analisis Penulis, Maret 2022

Analisis Tradisional

Bentuk Rumah Konstruksi bangunan pada Kampung Pitu ini memiliki jenis bangunan dengan bentuk bangunan melebar dan persegi seperti bangunan joglo beratap limasan yang sudah sesuai dengan kebutuhan seperti rumah adat dan ruang – ruang di dalam bangunan seperti rumah joglo yang dikombinasi masa kini. Konstruksi bangunan dalam

Kampung Pitu ini mempunyai struktur pondasi dengan bentuk umpak dan pondasi batu kali, dinding dalam bangunan adat Kampung Pitu terdiri dari batu bata, gebyok, slintru, korden dan papan, material penutup atap dalam permukiman Kampung Pitu menggunakan material genting (tanah liat) / genting krikik, asbes dan seng.

Ukuran Rumah Tradisional

Bentuk ukuran bangunan memiliki ciri khas khusus perkampungan Kampung Pitu, dapat ditentukan dengan 3 type ukuran rumah masyarakat kawasan Kampung Pitu yaitu : 5x8 meter, 7x12 meter dan 8x12 meter. Penemuan hasil di lapangan ini merupakan salah satu bentuk dalam kebudayaan adat istiadat Kampung Pitu dengan kepercayaan berupa ukuran rumah Kampung Pitu hanya memiliki 3 type bangunan, kepercayaan dalam menentukan ukuran rumah Kampung Pitu masyarakat memilih sesuai kebutuhan dan keuangan yang dimiliki. Menurut hasil wawancara salah satu masyarakat, perkampungan Kampung Pitu memiliki zona bencana berupa Gempa bumi, dalam kasus ukuran bangunan di lokasi Kampung Pitu memiliki keyakinan bahwa kekuatan ukuran bangunan 3 type ini dibuktikan dengan adanya gempa bumi di Wilayah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006 dengan skala 5,6 skl tetap memiliki kekokohan dalam bangunan di wilayah kampung pitu. Kerobohan bangunan dialami masyarakat rata-rata genteng turun, penggantian dinding dengan struktur tetap yaitu kayu.



Gambar 13. Bagian ukuran Rumah Kampung Pitu
Sumber : Analisis Penulis, Maret 2022

Bentuk Penutup Atap

Atap pada permukiman Kampung Pitu rata-rata berbentuk atap limasan dan pelana yang mempunyai nilai tradisional sejarah bagi Suku Jawa yang tetap melestarikan dan memiliki makna sejarah dengan bentuk penutup atap.



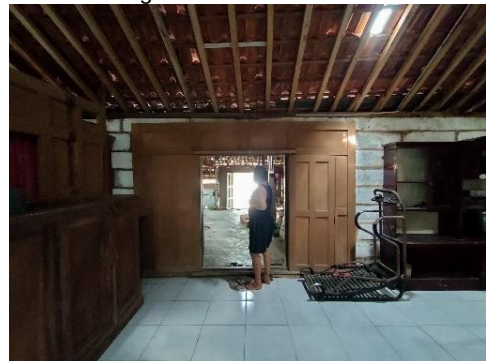
Gambar 14. Bagian Atap Permukiman Kampung Pitu
Sumber : Analisis Penulis, Maret 2022



Gambar 15. Bagian Atap Permukiman Kampung pitu
Sumber : Analisis Penulis, Maret 2022

Bangunan Sebagian Simbol

Keunikan dalam simbol pada rumah Kampung Pitu ini berada pada penyekat dinding antara ruang dalam rumah yang tetap dilestarikan bernama slintru, asal mula slintru ini merupakan penyekat pengganti dinding pada ruang-ruang dalam rumah khas Jawa, simbol selanjutnya dalam Rumah Kampung Pitu yaitu pengganti dinding pada fasad depan rumah bernama gebyok dengan bentuk fasad dinding kayu rumah memiliki pola Kotak persegi panjang dan type pintu double bernama (kupu tarung), lebar pintu berukuran 150 cm dan samping-samping pintu terdapat dinding mati berukuran 80 cm, material slintru dan gebyok berbentuk papan pintu tebal 10 cm ukuran bentuk seperti motif pintu bangunan dan bunga berbentuk abstrak atau tidak teratur.



Gambar 16. Dinding Gebyok pada rumah masyarakat sekitar
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Maret 2022)



Gambar 16. Dinding Slintru pada rumah masyarakat kampung pitu
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Maret 2022)

Dari Hasil Pengamatan

Data yang berhasil diambil sebanyak 7 sampel fasad rumah namun 7 hanya dipakai menjadi pembandingan sebagai rumah terletak Kampung Pitu, Dusun Nglanggeran. Dalam Tabel Analisis Data bentuk bangunan fasad tampak depan yang berada pada lokasi mempunyai bentuk dan material dengan spesifikasi material yang sama berupa batako/ batu bata dengan teras memanjang menggunakan tiang kayu sebagai kolom.

Hasil data diambil dalam proses wawancara dengan berbagai responden di lokasi penelitian, dapat disimpulkan dalam pengambilan 7 fasad rumah responden di Kampung Pitu sebelum adanya bencana gempa bumi dan kucuran dana renovasi pada tahun 2006 yang didapatkan dari pemerintah untuk memperbaiki rumah masyarakat di kawasan Kampung Pitu. Awal mulanya kawasan Kampung Pitu memiliki bentuk rumah dengan bentuk asli tradisional Jawa Yogyakarta dan Jawa Tengah lengkap dengan struktur kayu, ornamen dinding, pintu dan slintru serta bentuk fasad rumah tradisional adat Jawa seperti pondasi memakai jenis umpak batu kali, kolom teras memakai kayu, dinding dalam teras memakai slintru material kayu corak Jawa Tengah kombinasi dengan corak kota Yogyakarta, ornamen kusen seperti jendela dan pintu juga menggunakan material kayu dengan corak kotak dan jendela berukuran memanjang lebar 80 cm tinggi 110 type jendela full jendela dengan kaca riben hitam.

Perubahan Fasad depan dalam masyarakat Kampung Pitu dipertahankan dari turun temurun dengan bentuk rumah yang tidak berubah dari pertama didirikan. Perubahan permukiman kawasan Kampung Pitu di lakukan pada pasca bencana gempa bumi pada saat terjadinya bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, perencanaan renovasi di Kampung Pitu ini terjadi dalam rencana mendapatkan dana bantuan material bangunan berupa semen, batako dan pasir. Pendapatan bantuan dari pemerintah ini mengharuskan masyarakat mengganti fasad rumah kayu dengan dinding awal yaitu Gebyok untuk dinding luar dengan kombinasi dinding gedeg (Anyaman Bambu) slintru untuk bangunan dalam kayu dan anyaman bambu (gedeg) di sepanjang bangunan tampak depan rumah masyarakat kampung pitu menjadi dinding batako. Perubahan ini menjadikan kesetaraan sampai saat ini dengan fasad bangunan pada pasca bencana gempa bumi menjadi rumah dengan material dinding struktur berupa dinding batako dan pelapis dinding seperti plesteran semen dan cat tembok. Berikut merupakan gambaran rumah masyarakat kampung pitu sebelum menggunakan material batako dan pelapis dinding menurut masyarakat Kampung Pitu:



Gambar 18. Contoh Rumah Jawa Asli Kampung Pitu

Sumber: Masyarakat Kampung Pitu, Agustus 2022

Gambar di atas menjelaskan bahwa dinding pada rumah asli Kampung Pitu merupakan full dinding keliling dengan

menggunakan anyaman bambu atau disebut dengan dinding (Gedeg) dan dinding gebyok sebagai akses pintu, material ini digunakan sebelum adanya tukang kayu pada masyarakat Kampung Pitu tradisi ini sudah berjalan 4 Generasi sebelum pasca bencana Gempa 2006 menurut hasil wawancara masyarakat. Dinding Gebyok pada bangunan rumah adat didapatkan dari hasil membeli prabotan hasil pembongkaran rumah disekitar Kampung Pitu yang direnovasi dengan dijadikan dinding untuk mengganti dinding Gebyok yang sudah lapuk (rapuh), lain hal untuk dinding bernama slintru pada rumah Kampung Pitu muncul pada saat masyarakat lokal Kampung Pitu sudah mahir menjadi tukang kayu dan material kayu memadai untuk membuat penyekat dinding kayu antar ruang dalam rumah bernama slintru. Sebelum adanya bencana alam gempa bumi fasad rumah masyarakat kampung pitu menjadikan rumah identik dengan dinding Gebyok berbagian material Gedeg dinding penyekat yaitu slintru sebagai dinding utama.

NO	Rumah Kasus	ELEMENT FASAD			
		ATAP	TERAS DEPAN	PINTU	STRUKTUR
1	 Rumah Bantul Timur Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Pelana	- Teras Depan Memanjang ukuran 6 x 5 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata	Pintu Single	Struktur Batu Bata
2	 Rumah Bantul Barat Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan	- Teras Depan Memanjang ukuran 5 x 3 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata dan Kayu	Pintu Kupu Tarung	Struktur Batu Bata
3	 Rumah Bantul Selatan Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan	- Teras Depan Memanjang ukuran 12 x 3 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batako	Pintu Kupu Tarung	Struktur Batu Bata
4	 Rumah Bantul Utara Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan	- Teras Depan - Teras Material Batako	Pintu Single	Struktur Batu Bata
5	 Rumah Bantul Tengah Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan dan Atap Pelana	- Teras Depan Memanjang ukuran 12 x 3 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata	Pintu Kupu Tarung	Struktur Batu Bata dan Kayu
6	 Rumah Bantul Selatan Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan	- Teras Depan Memanjang ukuran 5 x 4 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata	Pintu Kupu Tarung	Struktur Batu Bata dan Kayu
7	 Rumah Bantul Utara Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan dan Atap Pelana	- Teras Depan Memanjang ukuran 5 x 3 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata	Pintu Single	Struktur Batako dan Kayu
8	 Rumah Bantul Barat Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022	Atap Limasan	- Teras Depan Memanjang ukuran 12 x 3 meter - Teras terdapat tiang penyangga - Teras Material Batu Bata	Pintu Kupu Tarung	Struktur Batako dan Kayu

Gambar 19. Konfigurasi Bangunan Rumah Kampung Pitu
Sumber: Analisis Penulis, Oktober 2022

Analisis Bangunan

Berdasarkan uraian analisis dari fasad dan karakteristiknya di permukiman Kampung Pitu, Kabupaten Gunung Kidul, memiliki element pembentuk fasad yang berubah atau mengikuti seiring kebutuhan yang mulai dirubah pasca gempa bumi pada tahun 2006 di Kota Yogyakarta. Perubahan Fasad dengan bentuk asli dari material gebyok atau gedeg (anyaman bambu) di Kampung Pitu, dimana elemen- elemen pembentuk fasad yang memiliki nilai- nilai tradisional, yaitu bentuk atap, karakter rumah dengan pondasi setapak dan pondasi umpak pada bangunan sebagai perlambangan, unsur- unsur tradisional di dalamnya yang masih mempertahankan dan tidak adanya makna dalam sebuah bangunan. Pada awal dari bangunan ini merupakan unsur tradisional, namun dikarenakan perkembangan zaman, pasca bencana gempa bumi dan teknologi yang semakin maju dan praktis untuk merenovasi secepatnya pasca gempa menjadikan bangunan pada Kampung Pitu ini memiliki konsep yang modern dengan material sebagian sudah menggunakan material modern seperti batu bata dan beton. Dalam hal itu sampel pada bangunan ini mempunyai karakter perubahan fasad dengan pendekatan modern pada bangunan tradisional di Kampung Pitu.

Masyarakat Kampung Pitu memiliki kearifan local dalam mendirikan hunian, merenovasi dengan cara membicarakan acara kerjabakti pada masyarakat dan membeli material di berikan di lokasi rumah di area tanjakan bawah Kampung Pitu lalu dalam waktu yang baik sesuai kalender jawa, renovasi atau bangunan yang baru dalam Kampung Pitu akan dimulai, masyarakat setempat memiliki ukuran yang beragam dengan mempunyai hasil 3 type rumah yang di kehendaki pemilik bangunan yaitu ukuran 5x8 meter, 8x12 meter dan 7x12 meter dalam bangunan rumah masyarakat Kampung Pitu, Tiang dan dinding rumah rata- rata terbuat dari Tiang dan dinding beton /kayu, tetapi terdapat factor kesulitan membelinya masyarakat menggunakan kebiasaan itu dengan menggunakan atap dari genteng atau asbes/ seng sangat sederhana pada rumah. konstruksinya terbuat dari pohon nangka.

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa perubahan tipologi fasad pada rumah Arsitektur Tradisional Vernakular di Kampung Pitu terjadi pada tahun 2006 diakibatkan adanya gempa bumi. Perubahan fasad tempo dulu merupakan fasad rumah type Arsitektur Vernakular dibuktikan dengan masih bertahannya fasad berupa dinding gedeg, dinding gebyok serta penyekat dinding antar ruang bernama slintru, material utama dinding berupa kayu, fasad di masa lampau ini mencerminkan warisan yang diberikan secara turun menurun dalam penerapan nilai tradisonal. Temuan penelitian adanya perubahan fasad rumah tradisional disebabkan perubahan dalam bentuk fasad modern, yang meninggalkan ciri khas Arsitektur Vernakular masa lampau. Perubahan signifikan fasad rumah kayu menjadi rumah ber-material batako dengan lapisan acian dan cat dinding yang diketahui terjadi pada pasca Bencana Gempa 2007. Bangunan pada rumah Kampung Pitu dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan sembuah pendekatan konsep dari Arsitektur Vernakular di dalamnya menjadi memiliki sebuah unsur konsep rumah modern layak huni menyebabkan adanya perubahan pada fasad rumah Kampung Pitu dengan karakter rumah konsep kombinasi bangunan joglo di kawasan pedesaan Kabupaten Gunung Kidul menjadi Memiliki pola –pola tradisonal yang luntur seperti bentuk fasad ,atap dan element pempembentuk fasad seperti kusen dan material asli rumah di Kampung Pitu menjadi fasad berkonsep modern. Saran untuk pemerintah dan masyarakat perlunya memperkenalkan Konsep Arsitektur Vernakular dalam Melestarikan rumah adat local menjadi ide menarik agar konsep ini tidak hilang termakan zaman atau tergantikan dengan konsep- konsep rumah modern masa kini tanpa mencari tau keunikan sejarah awal mula kawasan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak bantuan dan bimbingan yang telah di dapatkan dalam penyusunan laporan jurnal ini. Oleh karena itu kiranya sangat pantas apabila penyusun penulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Dedy Selaku Kepala RT dan Bpk/ ibu dan segenap informan Masyarakat asli Desa Kampung Pitu dan jajarannya yang bisa di dapatkan dari data rumah informan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Fajarwati, M. Efendi. S.Suhariyanto et al. (2020). Identifikasi Struktur Bangunan Rumah Tradisional di Desa Pinggirpapas. Jurnal Arsitektur NALARS

- 19(2), 139- 148. <http://doi.org/10.24853/nalars.19.2.139-148>
- Diansya, I. (2015). Penilaian Jalur Pedestrian oleh Masyarakat Urban dan Kriteria Jalur Pedestrian yang Ideal Menurut Masyarakat. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, A 033-A 040. <https://temuilmhia.iplbi.or.id/wpcontent/uploads/2015/11/TI2015-A-033-040-Penilaian-Jalur-Pedestrian-oleh-Masyarakat-Urban.pdf>
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Tipologi rumah jawa di kawasan perdesaan sumber polaman lawang. Jurnal Reka Buana Volume 2 No 1, September 2016 – Februari 2017, 2(1), 56–73.
- Faza, H., Rusyda, S., Purnomo, A. D., Jembarati, P., Interior, D., Kreatif, F. I., Vernakular, R. (2021). TINJAUAN BUDAYA PADA BENTUK RUMAH VERNAKULAR DI JABUNGAN SEMARANG. Jurnal Arsitektur NALARS, 20(2), 131–136.
- Fajarwati, A. N., Efendi, M., Suhariyanto, S., & Sudarmanto, S. (2020). Identifikasi Struktur Bangunan Rumah Tradisional di Desa Pinggirpapas. NALARS, 19(2), 139. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.139-1>
- Fifi Darmayanti, dkk. (2017). Tipologi Rumah Jawa Di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. Malang, Jurnal Reka Buana Volume 2 No 1, September 2016 – Februari 2017
- Iswati. (2003). 'Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah di Kampung Kudus Kotagede'. Jurnal Arsitektur Komposisi Volume 1 Nomor 2, Oktober, hlm.123-133.
- Jannah, N. A., & Priyatmono, A. F. (2020). Identifikasi Tipologi Fasad Rumah di Jalan Karanganyar, Dungus, Sragen Mengenai Aspek Arsitektur Vernakular. Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR), 8686, 238–243. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12068>
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Mandaka, M., Ikaputra, I., & Widyastuti, D. T. (2022). Tipologi dan Morfologi Kota Bersejarah Lasem. JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA, 5(1), 58–75. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v5i1.594>
- Mutiari, Dhani, Sejarah Arsitektur di Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121623>
- Misavan, D. F., & Gultom, B. J. (2014). Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan, Studi Kasus Jalan Tanjungpra Pontianak Langkau Batang : Jurnal Arsitektur,1(2). <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i2.18796>
- Noble, A. (2007). Traditional Building : A Global Surveu of Structural Forms and Cultural Functions. London & New York: I.B. Tauris, https://www.academia.edu/17887003/_Allen_G_No_ble_Traditional_Buildings_A_Global_S_Book_ZZ_org_
- Rini, W., & Ridho, R. (2021). Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang. Jurnal Planologi, 18(1), 114. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i1.13318>
- Ramadhanta, A. 2010. "Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan." SMARTek 8(2):130–42.
- Rapoport A., House, Form, and Culture. Milwaukee: Prentice-hall, 1969
- Roesmanto, Totok, "A Study of Traditional House of Northern Central Java - A Case Study of Demak and

- Jepara". J. of Asian Architecture and Building Engineering, 2018
- Sardjono, A. B. (2009). Konstruksi Rumah Tradisional Kudus. Jurnal Arsitektur. https://www.academia.edu/37708066/Studi_Struktur_dan_Konstruksi_Bangunan_Tradisional_Rumah_Pencu_di_Kudus
- Sutaji, Ndaru H. dkk., "Ciri Khas dan Bentuk Rumah Banyu Biru Kabupaten Semarang", J. Progam Studi Arsitektur Universitas PGRI Semarang, 2018.
- Setiawan, D., Perubahan, T., Fasad, E., Ruko, B., Penggal, P., Indah, J. P., ... Utami, T. B. (2016). TIPOLOGI PERUBAHAN ELEMEN FASAD BANGUNAN RUKO PADA PENGKAL JALAN PURI INDAH, JAKARTA BARAT. Vitruvian, 6(1), 15–24.
- Utami, P., & Puspaningtyas, D. E. (2013). The Miracle of Herbs. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.